

**PERILAKU MULTIKULTURAL DAN KOMUNIKASI INTERKULTURAL SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS DI YOGYAKARTA***MULTICULTURAL BEHAVIOR AND INTERCULTURAL COMMUNICATION OF HIGH SCHOOL
STUDENTS IN YOGYAKARTA***Ary Purwantiningsih*, Yos Sudarso, Kusnadi, Sidiq Puryanto, Lalu Sumardi**

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya Tangerang Selatan 15437, Indonesia

Yunisca Nurmalisa

Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro Nomor 1 Bandar Lampung 35145, Indonesia

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Diterima : 07 Agustus 2025

Disetujui : 21 Oktober 2025

Keywords:

multicultural behavior; intercultural communication; student character

Kata Kunci:

perilaku multikultural; komunikasi interkultural; karakter siswa

***) Korespondensi:**E-mail: ary@ecampus.ut.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to analyze the multicultural behavior and intercultural communication of students based on their ethnic background and gender differences. This study used a quantitative and qualitative approach with survey methods and in-depth interviews. The results of the study show that the multicultural behavior and intercultural communication of high school students in Yogyakarta are in the positive category. The multicultural behavior of Javanese students is directed towards cultural insight and flexibility, while non-Javanese students are more dominant in communication, cultural values, and cultural awareness. The multicultural behavior of female students is directed towards cultural insight, communication, cultural values, and cultural awareness, while male students are more dominant in flexibility. The intercultural communication of Javanese students tends to be more stable in terms of communication style and competence, while non-Javanese students have a higher intensity because they are able to actively practice cross-cultural communication. Intercultural communication carried out by female students in all dimensions tends to be higher than that of male students.

Abstrak: tujuan kajian ini yaitu untuk menganalisis perilaku multikultural dan komunikasi interkultural siswa berdasarkan latar belakang etnis dan perbedaan gender. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei serta wawancara secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku multikultural dan komunikasi interkultural siswa sekolah menengah atas di Yogyakarta berada pada kategori positif. Perilaku multikultural siswa etnis Jawa mengarah pada aspek wawasan kebudayaan dan fleksibilitas sedangkan siswa etnis non-Jawa lebih dominan pada aspek komunikasi, nilai budaya, serta kesadaran budaya. Perilaku multikultural siswa perempuan mengarah pada aspek wawasan kebudayaan, komunikasi, nilai budaya, dan kesadaran budaya sedangkan siswa laki-laki lebih dominan pada aspek fleksibilitas. Komunikasi interkultural siswa etnis Jawa mengarah pada gaya komunikasi dan kompetensi komunikasi yang lebih stabil, sedangkan siswa etnis non-Jawa memiliki intensitas yang lebih tinggi karena mampu melakukan praktik komunikasi lintas budaya secara aktif. Komunikasi interkultural yang dilakukan oleh siswa perempuan pada seluruh dimensi cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

PENDAHULUAN

Keragaman sosial budaya Indonesia membutuhkan penjelasan yang komprehensif agar kedudukannya sebagai peluang sekaligus tantangan dapat dipahami secara utuh. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang cukup tinggi karena memiliki 1.340 suku, 6 agama, dan 718 bahasa daerah. Keberagaman merupakan kekayaan sekaligus modal sosial yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain dapat menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan negara (Mehraban & Ickowitz, 2021; Fatmawati, 2021; Widyatiningtyas dkk., 2023). Kondisi tersebut memberikan dasar konseptual untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai pengelolaan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Konflik dalam masyarakat majemuk berkaitan erat dengan cara suatu keberagaman direspons oleh warga negara. Hal ini terjadi karena keberagaman sangat rentan menimbulkan konflik dan perpecahan (Bazzi & Gudgeon, 2023). Konflik yang muncul akibat kurangnya rasa saling menghargai terhadap keberagaman di masyarakat disebut dengan konflik horizontal (Mehraban & Ickowitz, 2021). Konflik horizontal meliputi konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Indonesia pernah mengalami sejarah konflik yang bersumber dari perbedaan suku dan agama seperti konflik Poso, Ambon, Sampit, dan konflik Aceh. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa konflik horizontal berakar pada pengelolaan perbedaan yang belum optimal.

Komunikasi antar budaya merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan multikultural yang menuntut pemahaman terhadap konteks budaya, gaya komunikasi, persepsi, interpretasi, serta norma sosial lintas budaya. Proses ini melibatkan interaksi antara pembicara dan penerima pesan yang berasal dari budaya berbeda (Worawong, Charttrakul, & Damnet, 2017; Arasaratnam & Doerfel, 2005). Komunikasi antar budaya berkaitan dengan subkultur seperti etnis, wilayah, dan komunitas sosial sehingga kompetensi antar budaya menjadi kunci terbentuknya interaksi yang harmonis (Dalib dkk., 2017). Kegagalan dalam memahami budaya orang lain dapat menghambat komunikasi efektif (Bultseva & Lebedeva, 2021). Kompetensi antar budaya

mampu mempersiapkan masyarakat agar mampu menjadi bagian dari warga global dalam percaturan dunia.

Konflik sosial-kultural yang terjadi di Yogyakarta tercermin dalam 24 kasus konflik sepanjang tahun 2024 yang melibatkan mahasiswa dan siswa dari Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua, serta pelajar luar daerah lain dengan masyarakat lokal. Faktor pemicu konflik diantaranya yaitu kesalahpahaman, arogansi etnis, serta rendahnya sikap saling menghormati sehingga diperlukan intervensi pendidikan dan sosial yang sistematis untuk mereduksi potensi konflik. Pendidikan multikultural di tingkat sekolah telah diimplementasikan sejak tahun 2010 sebagai upaya preventif untuk meminimalisir terjadinya konflik akibat keberagaman, khususnya di kalangan pelajar.

Sekolah menjadi ruang komunikasi antar etnis agar siswa mampu menghadapi tantangan yang timbul sebagai akibat dari perbedaan perkembangan sosial-kognitif setiap individu. Siswa harus memiliki kesadaran dan keingintahuan terhadap budaya sendiri maupun budaya lain (Henderson & White, 2008). Sekolah dituntut untuk menjembatani perbedaan tersebut dengan menciptakan suasana akademik yang kondusif serta mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural (Fatmawati, 2021; Gillibrand, Lam, & O'Donnell, 2016; Govorova dkk., 2020). Kompetensi budaya dan komunikasi menjadi aspek yang sangat penting di era global seperti sekarang ini karena identitas sosial dan budaya menentukan cara individu dalam berinteraksi (Deardorff, 2006; Brewer, 2010). Siswa memiliki kesempatan besar untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam (Irawan, 2017; Kamil & Mukminin, 2015). Kompetensi budaya dan komunikasi yang mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan perlu diperkuat sebagai fondasi pembentukan warga dunia yang adaptif dan inklusif.

Tujuan pembelajaran multikultural di sekolah yaitu untuk menciptakan iklim akademik yang menghargai perbedaan, meningkatkan kesejahteraan siswa, serta mendukung prestasi belajar dalam lingkungan yang beragam. Siswa pada jenjang sekolah menengah atas memiliki posisi strategis dalam upaya pembentukan masyarakat multikultural (Nurman, Yusriadi, & Hamim, 2022; Mehraban & Ickowitz, 2021; Muntaha, Kharisma, & Hanita, 2019). Sejarah

menunjukkan bahwa prasangka, perundungan, dan diskriminasi sering terjadi dalam masyarakat majemuk (Damanik, 2024). Hal ini dapat diminimalisir apabila generasi muda memiliki kesadaran, sikap, serta perilaku multikultural yang disertai dengan kemampuan komunikasi interkultural.

Pendekatan multikulturalisme saat ini menekankan pada ranah struktural melalui kebijakan pendidikan di berbagai jenjang. Model ini bertujuan untuk mempromosikan koeksistensi kelompok budaya dan menghargai kesetaraan hak sebagaimana diterapkan di Kanada dan Australia. Pendekatan makro seringkali belum menjawab persoalan mikro dalam keseharian siswa. Pendekatan interkulturalisme diperlukan karena lebih mengutamakan dialog, sikap saling pengertian, serta kerjasama antar budaya sebagaimana diterapkan dalam pendidikan di berbagai negara Eropa. Integrasi multikulturalisme dan interkulturalisme memberikan strategi yang lebih komprehensif untuk membangun masyarakat inklusif.

Kajian ini berfokus pada pendekatan mikro yang berupa perilaku multikultural dan komunikasi interkultural sebagai basis penguatan kohesi sosial di tingkat sekolah. Kedua aspek ini sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah untuk mengurangi prasangka dan rasisme sekaligus meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial, agama, gender, dan marginalitas (Pica-Smith & Poynton, 2014; Convertino & Gonzales, 2013). Strategi ini dapat memperkuat peran sekolah sebagai ruang pendidikan untuk hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Pemahaman subkultur dan pola perilaku budaya merupakan fondasi penting dalam praktik komunikasi (Dalib dkk., 2017). Kompetensi antar budaya merupakan syarat utama keberhasilan dalam interaksi lintas budaya sekaligus menjadi modal penting bagi siswa di era global (Bultseva & Lebedeva, 2021). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian ini membahas tentang perilaku multikultural dan komunikasi interkultural siswa berdasarkan latar belakang etnis dan perbedaan gender.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei serta wawancara secara mendalam. Fokus kajian ini yaitu perilaku multikultural dan

komunikasi interkultural di kalangan siswa sekolah menengah atas. Subjek kajian sebanyak 100 siswa dari tiga sekolah menengah atas di Yogyakarta diantaranya SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA Kolese De Britto Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Yogyakarta. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive random sampling* yang terdiri atas 75 siswa Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), 25 siswa luar Jawa (Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi), serta 5 siswa dari luar negeri (Malaysia dan Thailand). Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner 50 butir pertanyaan yang mencakup 30 butir indikator perilaku multikultural serta 20 butir indikator komunikasi interkultural dengan skala Likert 1-4. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan uji-t independen untuk membandingkan kategori etnis Jawa dan non-Jawa serta jenis kelamin terkait perilaku multikultural dan komunikasi interkultural. Data kualitatif diperoleh melalui *focus group discussion* dengan para guru di ketiga sekolah untuk memperoleh informasi tentang program, pelaksanaan kegiatan, dan respons siswa terhadap multikulturalisme serta komunikasi lintas budaya. Hasil *focus group discussion* dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis konten dan domain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Frekuensi Perilaku Multikultural dan Komunikasi Interkultural Siswa

Analisis perilaku multikultural siswa memberikan gambaran mengenai respons siswa terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Perilaku multikultural yang dibahas dalam kajian ini terdiri atas lima dimensi diantaranya yaitu wawasan kebudayaan, komunikasi, nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas. Frekuensi perilaku multikultural pada masing-masing dimensi menunjukkan sebaran yang tidak mengelompok dan tidak berpola. Jawaban siswa cukup bervariasi pada seluruh dimensi mulai dari “tidak pernah” hingga “selalu”. Frekuensi “tidak pernah” dan “selalu” terlihat sebagai jawaban yang relatif dominan pada dimensi wawasan kebudayaan, kesadaran budaya, dan fleksibilitas. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap perilaku multikultural pada masing-masing dimensi. Interpretasi data menunjukkan bahwa perilaku multikultural siswa tidak bersifat linear

pada seluruh dimensi. Hubungan antar dimensi perilaku kultural tidak selalu berkesinambungan. Siswa yang memberikan jawaban “selalu” pada dimensi wawasan kebudayaan tidak otomatis memberikan jawaban serupa pada dimensi komunikasi maupun dimensi multikultural lainnya.

Frekuensi perilaku multikultural siswa pada dimensi wawasan kebudayaan, fleksibilitas, komunikasi, nilai budaya, dan kesadaran budaya didominasi oleh respons positif “selalu” dan “sering”, dengan proporsi yang relatif lebih tinggi dibandingkan “kadang-kadang” dan “tidak pernah” pada sebagian besar dimensi. Respons “kadang-kadang” cenderung berada pada kisaran sedang dan relatif stabil antar dimensi, sedangkan respons “tidak pernah” paling rendah dan menunjukkan variasi yang terbatas. Konfigurasi frekuensi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku multikultural telah cukup sering diekspresikan siswa dalam berbagai aspek, meskipun intensitasnya tidak sepenuhnya merata di setiap dimensi, sehingga masih terdapat ruang penguatan terutama pada aspek-aspek yang menunjukkan kecenderungan frekuensi positif yang lebih rendah.

Perilaku multikultural siswa Jawa dan non-Jawa memiliki kecenderungan yang relatif sebanding pada seluruh dimensi yang diukur, meskipun terdapat variasi frekuensi pada kategori respons tertentu. Respons “selalu” dan “sering” mendominasi pada hampir semua dimensi, terutama pada wawasan kebudayaan dan fleksibilitas yang umumnya lebih tinggi pada kelompok siswa Jawa. Siswa non-Jawa menunjukkan skor yang lebih dominan pada dimensi nilai budaya dan kesadaran budaya, sebagaimana tercermin dari frekuensi jawaban yang konsisten berada pada kategori menengah hingga tinggi. Respons “kadang-kadang” cenderung stabil di kedua kelompok, dan respons “tidak pernah” menunjukkan nilai paling rendah pada keseluruhan dimensi dengan intensitas yang sedikit lebih besar pada kelompok siswa Jawa. Distribusi frekuensi tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok etnis memiliki kapasitas yang baik dalam mengekspresikan perilaku multikultural, meskipun kekuatan masing-masing kelompok terlihat berbeda sesuai karakteristik dimensi yang diukur. Perbedaan etnis di Indonesia tidak akan memicu konflik besar karena masyarakat telah belajar hidup

rukun dan memahami keragaman (Suharso, 2020; Suharnomo & Syahruramadhan, 2018; Ningrum, 2018). Interaksi lintas etnis berfungsi sebagai modal sosial yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kohesi sosial.

Perilaku multikultural siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda pada setiap dimensi yang diukur. Respons positif berupa “selalu” dan “sering” lebih banyak muncul pada kelompok siswa perempuan, terutama pada dimensi wawasan kebudayaan, komunikasi, dan nilai budaya yang memperlihatkan tingkat keterlibatan serta kepekaan budaya yang lebih tinggi. Siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih bervariasi dengan frekuensi jawaban yang lebih rendah pada kategori “selalu” dan sedikit lebih tinggi pada kategori “tidak pernah” dibandingkan siswa perempuan, terutama pada dimensi fleksibilitas dan kesadaran budaya. Distribusi frekuensi secara keseluruhan mengindikasikan bahwa siswa perempuan memiliki intensitas perilaku multikultural yang lebih konsisten daripada siswa laki-laki. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan kecenderungan perilaku multikultural berbasis gender yang dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan gaya komunikasi pada masing-masing kelompok.

Perilaku siswa belum menunjukkan linearitas pada kelima dimensi perilaku multikultural. Siswa yang menjawab “selalu” pada dimensi wawasan kebudayaan belum tentu memberikan jawaban yang sejalan pada dimensi komunikasi, nilai budaya, kesadaran budaya, maupun fleksibilitas. Jawaban “selalu” pada dimensi wawasan kebudayaan diharapkan sejalan dengan tingkat kesadaran budaya yang tinggi, namun hasil kajian tidak menunjukkan kecenderungan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa wawasan kebudayaan masih banyak berhenti pada tataran pengetahuan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Pola serupa terlihat pada hubungan antara nilai budaya, pengetahuan budaya, dan kesadaran budaya. Nilai budaya yang kuat secara teoritis seharusnya mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap, serta perilaku yang lebih fleksibel dalam komunikasi kultural. Kondisi ini selaras dengan gagasan Bloom mengenai keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga respons siswa belum dapat

dikategorikan sebagai cerminan linearitas perilaku multikultural.

Konfigurasi jawaban siswa pada lima dimensi perilaku multikultural menunjukkan beberapa kecenderungan. Siswa pada dimensi wawasan budaya memilih “kadang-kadang” dengan persentase 60-70% dan memilih “selalu” dengan persentase 5-7%. Siswa pada dimensi fleksibilitas memilih “selalu” dengan persentase 34% dan memilih “tidak pernah” dengan persentase kurang dari 10%. Frekuensi perilaku multikultural secara keseluruhan cenderung berada pada kategori “kadang-kadang” dan “sering”. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa perilaku multikultural belum secara konsisten ditampilkan oleh seluruh siswa dan masih didominasi oleh sebagian kelompok siswa di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan landasan bagi analisis lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola perilaku multikultural.

Analisis komunikasi interkultural memberikan gambaran mengenai penerapan kompetensi komunikasi siswa dalam lingkungan lintas budaya. Perilaku multikultural memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan komunikasi interkultural karena kompetensi, intensitas, dan praktik komunikasi mempengaruhi ekspresi perilaku multikultural. Komunikasi interkultural terdiri atas empat dimensi diantaranya yaitu gaya komunikasi, kompetensi, praktik komunikasi, dan intensitas komunikasi. Siswa pada dimensi gaya komunikasi memperoleh pertanyaan mengenai perhatian terhadap budaya teman sebaya serta penggunaan bahasa yang dapat diterima oleh berbagai kelompok budaya. Kompetensi interkultural diukur melalui pertanyaan mengenai pengetahuan siswa tentang keragaman budaya dan keterampilan menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh teman sebaya. Pertanyaan yang serupa juga digunakan pada dimensi praktik dan intensitas komunikasi. Jawaban siswa dalam komunikasi interkultural menunjukkan pola yang beragam dan tidak bersifat linear. Pada dimensi gaya komunikasi, jawaban “selalu” muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi, sedangkan pada dimensi kompetensi komunikasi, praktik komunikasi, dan intensitas komunikasi memiliki pola yang berbeda. Gaya komunikasi dan kompetensi komunikasi merupakan dimensi yang lebih dominan dibandingkan praktik dan intensitas komunikasi. Komunikasi interkultural

antar siswa tidak berkaitan secara linear di seluruh dimensi yang diukur dan memperkuat urgensi pembinaan kompetensi komunikasi interkultural secara bertahap serta proporsional.

Frekuensi komunikasi interkultural sering dipengaruhi oleh gender sehingga analisis berdasarkan jenis kelamin memiliki relevansi yang cukup penting. Kajian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pola komunikasi, khususnya komunikasi interkultural. Frekuensi komunikasi interkultural dalam perspektif gender memperlihatkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Frekuensi jawaban siswa perempuan pada dimensi gaya komunikasi, praktik komunikasi, dan intensitas komunikasi cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, sebagaimana tercermin melalui pilihan “selalu”, “sering”, dan “tidak pernah”. Frekuensi jawaban antara siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang pada dimensi kompetensi komunikasi. Komunikasi interkultural antara siswa laki-laki dan perempuan secara keseluruhan memiliki kecenderungan pada rentang “selalu” dan “sering”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam melakukan komunikasi interkultural, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kecenderungan siswa perempuan yang menunjukkan frekuensi komunikasi interkultural lebih baik menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek gender dalam pengembangan kompetensi komunikasi interkultural di lingkungan pendidikan. Distribusi frekuensi ini menunjukkan bahwa siswa perempuan menampilkan kapasitas komunikasi interkultural yang lebih kuat dan konsisten sedangkan siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih selektif dan situasional, sehingga aspek gender cukup berkontribusi terhadap perbedaan pola komunikasi interkultural di lingkungan sekolah.

Perbedaan Perilaku Multikultural dan Komunikasi Interkultural Siswa Berdasarkan Gender

Perilaku multikultural terdiri atas lima dimensi yaitu wawasan kebudayaan, komunikasi, nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas. Siswa perempuan pada dimensi wawasan kebudayaan memperoleh nilai rata-rata 2,76 (SD = 0,51), lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan rata-rata 2,44 (SD = 0,43). Perbedaan ini signifikan secara statistik dengan nilai Sig. = 0,020 dan $t = 2,453$. Rata-rata nilai siswa perempuan pada dimensi komunikasi mencapai

2,92 (SD = 0,64), sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata 2,53 (SD = 0,57). Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai Sig. = 0,006 dan $t = 3,056$. Dimensi nilai budaya juga memperlihatkan pola serupa, nilai rata-rata siswa perempuan sebesar 2,56 (SD = 0,71), lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki sebesar 2,37 (SD = 0,48) dengan Sig. = 0,004 dan $t = 4,001$. Siswa perempuan pada dimensi kesadaran budaya memperoleh rata-rata 2,37 (SD = 0,59) sedangkan siswa laki-laki sebesar 2,31 (SD = 0,40). Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai Sig. = 0,009 dan $t = 2,441$. Dimensi fleksibilitas memiliki pola berbeda karena menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa laki-laki sebesar 2,74 (SD = 0,57) lebih tinggi daripada siswa perempuan yang hanya sebesar 2,49 (SD = 0,43), dengan perbedaan yang signifikan yaitu Sig. = 0,004 dan $t = 3,702$. Data tersebut menegaskan bahwa siswa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada empat dimensi perilaku multikultural, sedangkan siswa laki-laki unggul pada dimensi fleksibilitas.

Komunikasi interkultural terdiri atas empat dimensi yaitu gaya komunikasi, kompetensi komunikasi, praktik komunikasi, dan intensitas komunikasi. Siswa perempuan pada dimensi gaya komunikasi memiliki rata-rata 2,46 (SD = 0,55), lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan rata-rata 2,38 (SD = 0,48). Perbedaan ini signifikan secara statistik dengan nilai Sig. = 0,030 dan $t = 2,153$, yang mengindikasikan bahwa perempuan menunjukkan gaya komunikasi yang lebih konsisten serta adaptif dalam konteks lintas budaya. Siswa perempuan pada dimensi kompetensi komunikasi kembali memperoleh skor lebih tinggi yaitu rata-rata 2,71 (SD = 0,44), sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata 2,43 (SD = 0,52). Perbedaan yang cukup signifikan dengan nilai Sig. = 0,003 dan $t = 3,062$ menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemahaman dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih kuat secara konseptual. Dimensi praktik komunikasi juga memperlihatkan perbedaan serupa. Rata-rata nilai siswa perempuan sebesar 2,52 (SD = 0,59), lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki sebesar 2,28 (SD = 0,43) dengan nilai signifikansi Sig. = 0,003 dan $t = 3,091$. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering mengaplikasikan praktik komunikasi interkultural dalam situasi

nyata. Siswa perempuan pada dimensi intensitas komunikasi memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 2,67 (SD = 0,63), sedangkan siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata 2,31 (SD = 0,39). Perbedaan yang signifikan dengan nilai Sig. = 0,007 dan $t = 2,344$ mengindikasikan bahwa siswa perempuan melakukan interaksi lintas budaya dengan frekuensi yang lebih tinggi. Data tersebut secara keseluruhan menunjukkan pola yang konsisten bahwa perempuan memiliki tingkat komunikasi interkultural yang lebih kuat daripada laki-laki pada semua dimensi yang diukur.

Hasil survei menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki tingkat perilaku multikultural yang relatif serupa, meskipun praktik keseharian siswa menampilkan variasi tertentu dalam pola interaksi dan pemilihan teman sebaya. Struktur program yang sejenis tidak selalu menghasilkan praktik sosial yang identik karena tetap dipengaruhi oleh dinamika budaya sekolah dan karakteristik sosial masing-masing lingkungan pendidikan (Suharnomo & Syahruramadhan, 2018). Kondisi ini menegaskan bahwa kesamaan capaian kuantitatif tidak selalu mencerminkan keseragaman implementasi di tingkat praksis. Diskusi dengan para guru menunjukkan bahwa interaksi antar siswa berlangsung secara harmonis. Siswa dari berbagai daerah mampu berbaur tanpa membentuk kelompok eksklusif, sehingga integrasi sosial dapat berjalan secara efektif. Siswa internasional, dari Malaysia dan Thailand, sempat mengalami hambatan komunikasi dan situasi yang kaku pada masa awal bahkan menjadi objek candaan ringan. Pengawasan tetap diperlukan agar tidak terjadi perundungan di lingkungan sekolah (Hartinah, Riantika, & Safira, 2023). Interaksi sehari-hari juga memperlihatkan pertukaran kosakata dan gaya komunikasi antar daerah, yang berkontribusi terhadap terciptanya relasi sosial yang adaptif dan akomodatif.

Perilaku multikultural dan komunikasi interkultural merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mengarah pada ranah mikro dalam memahami keragaman dan kemajemukan. Kajian mengenai keberagaman selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan makro melalui kebijakan, dialog antar budaya, dan pendidikan sedangkan pendekatan mikro yang bersifat individual cenderung kurang mendapat

perhatian (Mardones, Sotomayor, & Escobar, 2024). Individu memiliki peran penting dalam dinamika keberagaman untuk berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial (Yosef dkk., 2023). Siswa mampu memahami dan menavigasi dinamika keberagaman tanpa memicu konflik. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi penting terhadap terciptanya interaksi yang positif di tengah perbedaan etnis dan budaya.

Program multikultural yang diinisiasi oleh sekolah menjadi instrumen penting dalam memperkuat perilaku multikultural siswa. Kegiatan seperti pertukaran pelajar, diskusi budaya, pertunjukan seni lintas daerah, dan dialog budaya dengan narasumber eksternal dapat memperluas pemahaman siswa terhadap keragaman budaya. Program-program tersebut memperkuat wawasan budaya, kesadaran antar budaya, serta sikap saling menghormati (Rahmawati, Sutrisno, & Fianisa, 2024). Pengalaman multikultural yang positif dapat menciptakan rasa memiliki terhadap ruang budaya tertentu (Ningrum, 2018). Internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah dihadapkan pada beberapa kendala. Program multikultural masih bersifat ekstrakurikuler sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Keterbatasan guru yang memiliki kapasitas dalam pendidikan multikultural juga menghambat keberlanjutan internalisasi nilai. Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan kelembagaan dan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan multikultural.

Siswa perempuan dalam dimensi komunikasi interkultural menunjukkan kecenderungan memiliki gaya komunikasi, intensitas, dan praktik komunikasi yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Siswa laki-laki relatif dominan pada aspek kompetensi komunikasi (Konan dkk., 2010). Perbedaan ini mencerminkan kekuatan masing-masing gender dalam aspek komunikasi yang berbeda. Gaya komunikasi perempuan yang lebih halus dan tidak agresif sejalan dengan konsep *genderlect* yang menegaskan bahwa cara berkomunikasi dipengaruhi proses pembelajaran sosial sejak dini (Wang, Zainudin, & Yaakup, 2024). Konsep ini menempatkan interaksi antar gender sebagai situasi yang menyerupai komunikasi lintas budaya, sehingga membutuhkan kesadaran dan penyesuaian dalam penyampaian.

Siswa perempuan lebih sering terlibat dalam percakapan intens di dalam kelompok pertemanan, sedangkan siswa laki-laki lebih aktif dalam komunikasi dengan guru. Pola tersebut memperlihatkan pengaruh konteks relasi terhadap praktik komunikasi. Perbedaan komunikasi antar gender dipengaruhi oleh fleksibilitas perempuan, kecenderungan menghindari konflik, stereotip gender, serta strategi komunikasi (Aridah, 2021). Perspektif lain menempatkan perbedaan tersebut dalam kerangka struktur sosial patriarkal yang historis membatasi ruang komunikasi perempuan, khususnya dalam kultur Jawa yang memosisikan perempuan sebagai *konco wingking* (Ritzer, 2016). Pengamatan guru menunjukkan bahwa ketika memperoleh ruang yang inklusif, siswa perempuan mampu menunjukkan potensi komunikasi yang kuat. Pengembangan komunikasi interkultural tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender, tetapi sangat bergantung pada dukungan institusi dan kesempatan yang diberikan (Budirahayu, Wijayanti, & Baskoro, 2018). Sekolah memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang untuk mendorong partisipasi komunikasi yang setara bagi seluruh siswa.

Perilaku multikultural dan komunikasi interkultural yang ditunjukkan oleh siswa sekolah menengah atas di Yogyakarta memberikan kontribusi penting dalam membangun dinamika keberagaman di era global. Internalisasi nilai multikultural dan komunikasi interkultural pada siswa menjadi langkah strategis dalam upaya meningkatkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan kemampuan interaksi lintas budaya (Choudhury, Blakemore, & Charman, 2006). Pendekatan mikro ini berpotensi menjadi instrumen penting dalam upaya meredam potensi *clash of civilizations* agar masyarakat global dapat berkembang menjadi komunitas yang berkeadaban, toleran, dan saling menghormati.

SIMPULAN

Perilaku multikultural dan komunikasi interkultural siswa sekolah menengah atas di Yogyakarta berada pada kategori positif. Perilaku multikultural terdiri atas lima dimensi yaitu wawasan kebudayaan, komunikasi, nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas. Komunikasi interkultural terdiri atas empat

dimensi yaitu gaya komunikasi, kompetensi komunikasi, praktik komunikasi, dan intensitas komunikasi. Perbandingan perilaku multikultural dan komunikasi interkultural siswa didasarkan pada latar belakang etnis dan perbedaan gender. Siswa yang berasal dari etnis Jawa cenderung memiliki perilaku multikultural pada aspek wawasan kebudayaan dan fleksibilitas sedangkan siswa dari etnis non-Jawa lebih dominan pada aspek komunikasi, nilai budaya, serta kesadaran budaya. Siswa perempuan lebih dominan menunjukkan perilaku multikultural pada aspek wawasan kebudayaan, komunikasi, nilai budaya, dan kesadaran budaya sedangkan siswa laki-laki lebih dominan pada aspek fleksibilitas. Siswa etnis Jawa memiliki komunikasi interkultural yang lebih stabil pada aspek gaya komunikasi dan kompetensi komunikasi, tetapi intensitas serta praktik komunikasinya cenderung lebih rendah dan lebih selektif dibandingkan siswa etnis non-Jawa yang menunjukkan keterlibatan komunikasi lintas budaya secara aktif. Komunikasi interkultural yang dilakukan oleh siswa perempuan pada seluruh dimensi cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Arasaratnam, L. A., & Doerfel, M. L. (2005). Intercultural Communication Competence: Identifying Key Components from Multicultural Perspectives. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(2), 137-163. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2004.04.001>
- Aridah, A. (2021). Intercultural Communication in the Perspective of Gender. *Journal of English as a Foreign Language Teaching and Research*, 1(2), 1-10.
- Bazzi, S., & Gudgeon, M. (2021). The Political Boundaries of Ethnic Divisions. *American Economic Journal: Applied Economics*, 13(1), 235-266. <https://doi.org/10.1257/app.20190309>
- Budirahayu, T., Wijayanti, M. M., & Baskoro, K. (2018). Understanding the Multiculturalism Values Through Social Media Among Indonesian Youths. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(4), 427-439. <https://doi.org/10.20473/mkp.v31i42018.427-439>
- Bultseva, M., & Lebedeva, N. (2021). The Role of Intercultural Competence in the Relationship Between Intercultural Experiences and Creativity Among Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 82(1), 256-264. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.04.010>
- Brewer, M. B. (2010). *Social Identity Complexity and Acceptance of Diversity*. New Jersey: Wiley.
- Choudhury, S., Blakemore, S. J., & Charman, T. (2006). Social Cognitive Development During Adolescence. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 1(3), 165-174. <https://doi.org/10.1093/scan/ns1024>
- Convertino, C., & Gonzales, A. (2013). *Multicultural Education: Characteristics and Goals*. New Jersey: Wiley.
- Dalib, S., Harun, M., Yusof, N., & Ahmad, M. K. (2017). Probing Intercultural Competence in Malaysia: A Relational Framework. *SHS Web of Conferences*, 33(1), 1-45. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300045>
- Damanik, F. H. S. (2024). Multicultural Life in Medan City: Dynamics, Challenges, and Opportunities. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(1), 60-67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to Grow a Proud Attitude Towards Indonesian Cultural Diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810-820. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1465>
- Gillibrand, R., Lam, V., & O'Donnell, V. L. (2016). *Developmental Psychology*. London: Pearson.
- Govorova, E., Benitez, I., Muniz, J., & Valle, A. (2020). How Schools Affect Student Well-Being: a Cross-Cultural Approach in 35 OECD Countries. *Frontiers in Psychology*, 11(1), 431-450. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00431>
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97-110. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>

- Henderson, S. J., & White, J. L. (2008). *Cultural Trauma: A Critical Backdrop to Building Multicultural Competency*. New York: Rowman & Littlefield.
- Irawan, G. (2017). Expatriates' Perceptions Toward Hofstede's Indonesia. *The Winners*, 18(2), 83-92. <https://doi.org/10.21512/tw.v18i2.3688>
- Kamil, D., & Mukminin, A. (2015). Indonesian Students' Multicultural Awareness in Homogeneously and Heterogeneously Populated Schools and Multicultural Education Policy. *Asia-Pacific Collaborative Education Journal*, 11(1), 1-16.
- Konan, P. N., Chatard, A., Selimbegovic, L., & Mugny, G. (2010). Cultural Diversity in the Classroom and its Effects on Academic Performance: A Cross-National Perspective. *Social Psychology*, 41(4), 230-237. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000031>
- Mardones, T., Sotomayor, C., & Escobar, D. (2024). Intercultural Competence in Multimodal Reading Comprehension: Content Validation of a Didactic Proposal for a Multicultural Classroom. *Frontiers in Education*, 9(1), 150-170.
- Mehraban, N., & Ickowitz, A. (2021). Dietary Diversity of Rural Indonesian Households Declines Over Time with Agricultural Production Diversity Even as Incomes Rise. *Global Food Security*, 28(1), 100-112. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100502>
- Muntaha, P. Z., Kharisma, V. D., & Hanita, M. (2019). Indonesian Government Approaches and Policies for Resolving Papua Conflicts. *International Journal of Research- Granthaalayah*, 7(12), 104-118. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i12.2019.306>
- Ningrum, A. R. (2018). Social Interactions Between Javanese Ethnic Group and Balinese Ethnic Group. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 8(2), 87-93. <https://doi.org/10.9790/7388-0802058793>
- Nurman, N., Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106-120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Pica-Smith, C., & Poynton, T. A. (2014). The Role of the School Counselor in Promoting Multiculturalism and Social Justice. *Professional School Counseling*, 18(1), 82-89. <https://doi.org/10.1177/2156759X0001800115>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural Education Based on Local Wisdom in the Perspective of Civic Education Through the Nguras Enceh Tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311-320.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Suharnomo, S., & Syahruramadhan, F. N. (2018). Cultural Value Differences Among Ethnic Groups in Indonesia: Are Hofstede's Indonesian Findings Still Relevant? *Journal for Global Business Advancement*, 11(1), 6-21. <https://doi.org/10.1504/JGBA.2018.093168>
- Suharso, P. (2020). *Priyayi Yogyakarta di Tengah Perubahan Sosial*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wang, X., Zainudin, S. S. S., & Yaakup, H. S. (2024). Intercultural Communication Competence Among Higher Education International Students: A Systematic Literature Review. *Migration Letters*, 21(4), 712-725. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i4.7683>
- Worawong, K., Charttrakul, K., & Damnet, A. (2017). Promoting Intercultural Competence of Thai University Students Through Role-Play. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 37-44. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6p.37>
- Widyatiningtyas, R., Werdiningsih, R., Annisah, A., Magdalena, M. C., & Khasanah, U. (2023). Multicultural-Based Character Education in an Effort to Maintain the Spirit of Unity and Oneness of Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4139-4146. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11676>
- Yosef, Y., Rahmi, R., Chya, A., Fauzia, F., Wulandari, F., & Yuniarti, Y. (2023). Analysis of Multicultural Behavior of Senior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3167-3178. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2992>